

ANALYSIS OF THE VALUE OF THE TEPUK TEPUNG TAWAR TRADITION IN TRADITIONAL WEDDING CEREMONIES IN LINGGA REGENCY

Analisis Nilai Tradisi Tepuk Tepung Tawar pada Upacara Adat Pernikahan Kabupaten Lingga

Julia^{1a} Abdul Malik^{2b} Dody Irawan^{3c} Ahada Wahyusari^{4d} Suhardi^{5e} Legi elfitra^{7f}

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas maritime raja Ali Haji, Tanjungpinang

^ajulialia041@gmail.com

^babdulmalik@umrah.ac.id

^cdodyirawan@umrah.ac.id

^dahadawahyusari@umrah.ac.id

^esuhardi@umrah.ac.id

^flegielfitra@umrah.ac.id

(*) Corresponding Author

julialia041@gmail.com

How to Cite: Julia., Malik. A., Irawan. D., Wahyusari. A., Suhardi. Elfitra. L. (2026). Analysis of the Value of the Tepuk Tepung Tawar Tradition in Traditional Wedding Ceremonies in Lingga Regency. doi: 10.36526/js.v3i2.7337

Received : 26-01-2026

Revised : 12-07-2026

Accepted : 25-08-2026

Keywords:

Traditional values, semiotic, Pat in plain flour, wedding customs

Abstract

This study aims to analyze the traditional values embodied in the "puking bumbu tawar" traditional ceremony at weddings in Lingga Regency. Data were obtained through observation, in-depth interviews with traditional leaders and cultural figures, and documentation of ceremonial activities. The results show that the "puking bumbu tawar" tradition possesses a deeply meaningful *sign* system, based on Charles Morris's semiotic theory, which consists of *signs*, *signals*, and *symbols*. This tradition is a form of cultural expression passed down from generation to generation and plays a crucial role in shaping the social, spiritual, and moral order of society. The "puking bumbu tawar" tradition plays a crucial role in maintaining the continuity of Malay cultural values, strengthening social relations, and strengthening regional identity. "puking bumbu tawar" serves not only as a traditional ritual but also as a medium for transmitting cultural values, a means of character education, and strengthening the identity of the Lingga Malay community amidst the tide of modernization.

PENDAHULUAN

Kabupaten Lingga adalah salah satu daerah di Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi Melayu. Salah satu tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat hingga saat ini adalah tepuk tepung tawar. Sebuah ritual adat yang sering dilakukan dalam berbagai peristiwa penting, terutama saat pernikahan. Tradisi ini mengandung makna yang dalam sebagai doa dan harapan agar pasangan pengantin mendapatkan berkah, keselamatan, dan kehidupan rumah tangga yang damai serta sejahtera. Tradisi ini juga berfungsi sebagai pendidikan bagi individu yang mencakup beragam aspek kehidupan, seperti pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, keterampilan, dan adat istiadat. Bagi masyarakat Melayu tradisi memiliki peranan yang sangat penting karena menjadikannya sebagai media untuk menurunkan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dan saling belajar melalui tradisi yang diwariskan. Masyarakat Melayu di Kabupaten Lingga menganggap adat sebagai prinsip utama yang berasal dari ajaran Islam (Usman et al., 2019). Konsep adat ini mencerminkan hubungan yang erat antara individu dengan orang lain, serta antara individu dengan lingkungan. Hal ini terlihat jelas dalam sikap, tindakan, dan ritual yang dilakukan oleh komunitas Melayu.

Kabupaten Lingga, yang merupakan bekas pusat pemerintahan Kesultanan Lingga Riau (1787–1900), telah mewarisi banyak warisan budaya yang masih ada hingga saat ini (Usman et al., 2019). Di antara warisan tersebut terdapat tradisi tepuk tepung tawar yang tidak hanya diturunkan kepada keturunan bangsawan, tetapi juga kepada masyarakat umum. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat dan dianggap sebagai cara untuk menghindari bahaya serta memohon keselamatan dari Allah Swt. Tepuk tepung tawar juga dilihat sebagai ungkapan rasa syukur atas terwujudnya harapan. Ritual ini dilakukan dalam dua konteks, yakni untuk manusia dan untuk objek. Serta berbagai acara seperti pernikahan, syukuran, khataman AlQur'an, serta kegiatan lain yang berkaitan dengan rasa syukur atas rezeki atau pencapaian. Tradisi ini bukan hanya simbolis, tetapi juga merupakan sarana spiritual yang memperkuat relasi masyarakat dengan Pencipta. Pelaksanaan Tepuk Tepung Tawar dipercayakan kepada individu yang mengerti tentang adat, budaya, dan agama. Lazimnya anggota keluarga dari kedua mempelai yang lebih tua dan telah menikah dipilih untuk menjalankannya dengan jumlah peserta yang selalu ganjil, misalnya tiga atau lima orang.

Kesultanan Lingga telah lama berakhir, tradisi tepuk tepung tawar tetap ada dan dilestarikan oleh masyarakat, baik di bekas ibu kota kesultanan di Daik Lingga 3 maupun di daerah pesisir di sekitarnya. Semakin majunya perkembangan dan derasnya pengaruh budaya asing, minat generasi muda terhadap tradisi ini semakin berkurang. Banyak anak muda yang tidak lagi mengenali makna dan nilai yang ada di dalamnya. Bahkan dalam acara pernikahan, tepuk tepung tawar mulai tergantikan oleh rangkaian acara modern yang dinilai lebih praktis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian nilai tradisi tepuk tepung tawar pada upacara adat pernikahan orang Melayu di Kabupaten Lingga yang masih mempertahankan tradisi ini. Dari hasil penelitian ini diharapkan tradisi yang baik itu dapat dipertahankan, dikembangkan, dan dilestarikan untuk pengembangan kebudayaan Melayu, khususnya, dan kebudayaan nasional Indonesia, umumnya.

METODE

Artikel ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Untuk mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan masalah atau kondisi yang sedang berlangsung. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data mencakup unsur-unsur yang tidak berbentuk angka, seperti *fonem*, kata, frasa, klausa, kalimat, dan struktur wacana, serta elemen-elemen lain yang relevan (Malik, 2018). Penelitian ini juga menjelaskan nilai tradisi dalam analisis nilai tradisi tepuk tepung tawar dalam pernikahan adat Kabupaten Lingga. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, (Endraswara, 2013). Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, penafsiran dan penarikan kesimpulan (Endraswara, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan upacara tepuk tepung tawar pada pernikahan adat masyarakat Kabupaten Lingga, diperoleh hasil bahwa tradisi ini mengandung makna dan nilai budaya yang sangat dalam. Setiap unsur yang hadir dalam prosesi upacara tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap acara semata, melainkan memiliki makna simbolik, sosial, dan spiritual yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Melayu Lingga. Dalam konteks teori semiotik Suhardi (2015), makna dalam upacara ini dapat dianalisis melalui tiga bentuk tanda utama, yaitu *sign* (tanda), *signal* (isyarat), dan *symbol* (simbol), yang menjadi dasar interpretasi terhadap makna budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tepuk tepung tawar pada upacara adat pernikahan masyarakat Kabupaten Lingga mengandung nilai-nilai budaya

dan spiritual yang diwujudkan melalui sistem tanda, sebagaimana dijelaskan dalam teori semiotik Suhardi (2015), yang terdiri atas *sign* (tanda), *signal* (isyarat), dan *symbol* (simbol).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tepuk tepung tawar merupakan tradisi yang memiliki sistem tanda yang lengkap dan saling berkaitan. Unsur *sign* berfungsi sebagai sarana penyampaian makna secara konkret, *signal* berperan dalam mengatur dinamika prosesi secara alami, dan *symbol* menjadi media utama dalam menyampaikan nilai-nilai luhur yang hidup di tengah masyarakat Melayu Lingga. Ketiga unsur ini membentuk kesatuan makna yang harmonis dan memperlihatkan betapa kaya dan kompleksnya budaya Melayu dalam mengekspresikan nilai religius, sosial, dan spiritual melalui tradisi.

a. Nilai Tradisi Semiotik *Sign*

Data 1 "Beras kunyit"

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa beras kunyit memiliki fungsi sebagai tanda (*sign*) dalam sistem semiotik. Wujudnya yang nyata dan dapat dilihat secara fisik menunjukkan adanya bentuk penanda yang disepakati maknanya secara sosial oleh masyarakat Melayu Lingga. Warna kuning pada beras kunyit dimaknai sebagai lambang kemuliaan dan keberkahan hidup, sedangkan penggunaannya dalam prosesi tepuk tepung tawar merepresentasikan doa agar pengantin memperoleh kehidupan rumah tangga yang tenteram dan bahagia.

Data 2 "Beras basuh"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa beras basuh memiliki fungsi sebagai tanda (*sign*) dalam sistem semiotik. Bentuk fisiknya yang nyata dan dapat diamati menjadi penanda dari makna yang disepakati secara sosial oleh masyarakat Melayu Lingga. Beras basuh bukan sekadar bahan pelengkap upacara, tetapi melambangkan kesucian, kejujuran, dan kemurnian niat dalam membangun rumah tangga baru.

b. Nilai Tradisi Semiotik *Signal*

Data 1 "Musik tradisional"

Kutipan di atas menunjukkan bahwa musik tradisional berfungsi sebagai *signal* (isyarat) dalam sistem tanda budaya masyarakat Melayu Lingga. Hubungan antara bunyi musik dan maknanya bersifat sebab-akibat langsung, karena tempo dan ritme musik menjadi penanda suasana upacara. Irama lembut menandakan kesakralan dan kekhusyukan doa, sementara irama cepat mengisyaratkan suasana kegembiraan setelah doa selesai.

Data 2 "Gong"

Kutipan di atas menunjukkan bahwa gong merupakan alat musik yang berfungsi sebagai isyarat (*signal*) dalam sistem tanda budaya masyarakat Melayu Lingga. Hubungan antara bunyi gong dan maknanya bersifat langsung dan sebabakibat, karena suara yang ditimbulkannya menandakan perubahan momen dalam prosesi adat. Ketika gong dipukul, masyarakat segera memahami bahwa upacara dimulai atau telah berakhir tanpa perlu penjelasan verbal.

c. Nilai Tradisi Semiotik *Symbol*

Data 1 "Daun perenjjs"

Kutipan di atas menunjukkan bahwa daun perenjjs memiliki makna yang mendalam sebagai simbol (*symbol*) dalam sistem tanda budaya Melayu Lingga. Penggunaan beberapa jenis daun yang diikat menjadi satu bukan semata-mata unsur estetis, melainkan mengandung nilai spiritual yang diyakini mampu membawa keberkahan dan perlindungan bagi pengantin. Setiap jenis daun memiliki arti tersendiri daun sedingin melambangkan ketenangan, daun juang-juang berarti kekuatan menghadapi ujian, sedangkan daun ganda rusa melambangkan kesetiaan dan keutuhan rumah tangga.

Data 2 "Inai"

Kutipan di atas menunjukkan bahwa inai memiliki fungsi sebagai simbol (*symbol*) dalam sistem tanda budaya masyarakat Melayu Lingga. Hubungan antara bentuk fisik dan maknanya bersifat arbitrer, artinya makna inai ditentukan oleh kesepakatan budaya, bukan

karena hubungan alamiah. Warna merah pada inai dipahami sebagai lambang cinta, kebahagiaan, dan semangat hidup baru bagi pasangan pengantin.

Pembahasan

Dalam bab ini, pembahasan tentang hasil penelitian disusun sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan semiotik (*sign*, *signal*, dan *symbol*) yang terkandung dalam nilai tradisi tepuk tepung tawar pada upacara adat pernikahan Kabupaten Lingga. Pembahasan berdasarkan tujuan penelitian yang dijabarkan secara berkesimbungan sebagai berikut.

a. Nilai Tradisi Semiotik *Sign*

Data 1 "Beras kunyit"

Kutipan data satu, kutipan tersebut dapat dipahami bahwa beras kunyit berfungsi sebagai tanda (*sign*) dalam sistem semiotik budaya Melayu Lingga. Wujudnya yang nyata berupa butiran beras berwarna kuning menjadikannya bentuk penanda (*signifier*) yang memiliki makna khusus dalam sistem adat. Dalam konteks upacara tepuk tepung tawar, beras kunyit tidak sekadar bahan ritual, melainkan sebuah tanda budaya yang telah disepakati maknanya secara sosial dan diwariskan secara turun-temurun. Sejalan dengan teori Ferdinand de Saussure (Rusmana & Ag, 2005), tanda (*sign*) terdiri atas dua unsur, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* dalam hal ini adalah bentuk fisik beras kunyit warna kuning dan teksturnya yang khas sedangkan *signified* adalah makna yang terkandung di baliknya, yaitu kemuliaan, keberkahan, dan doa kebaikan hidup. Hubungan antara penanda dan petanda ini bersifat arbitrer namun disepakati dalam budaya Melayu, sehingga beras kunyit menjadi lambang kemuliaan dalam konteks sosial dan spiritual. Berdasarkan penelitian ini memperlihatkan bahwa beras kunyit sebagai tanda budaya memiliki makna sosial dan spiritual yang dalam. Dalam konteks upacara tepuk tepung tawar, beras kunyit tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap prosesi adat, tetapi juga sebagai media penyampaian doa dan restu dari masyarakat kepada pasangan pengantin. Penggunaan beras kunyit menjadi bukti bahwa sistem tanda dalam budaya Melayu Lingga tidak hanya bersifat visual, tetapi juga sarat dengan makna filosofis.

Data 2 "Beras basuh"

Kutipan data dua, Hasil penelitian menunjukkan bahwa beras basuh dalam tradisi tepuk tepung tawar memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Melayu Lingga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh adat, beras basuh tidak hanya dianggap sebagai perlengkapan upacara, tetapi memiliki nilai yang mendalam. Proses mencuci beras hingga bersih dimaknai sebagai bentuk penyucian diri dan niat, yang mencerminkan kejujuran, kemurnian hati, serta kesiapan pasangan pengantin untuk memulai kehidupan rumah tangga dengan dasar yang bersih dan tulus. Nilai ini menjadi pedoman moral dalam kehidupan masyarakat Melayu, di mana kesucian dan kejujuran dianggap sebagai fondasi utama dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan diridhai Allah Swt. Selain itu, penggunaan beras basuh dalam upacara adat juga menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Lingga masih mempertahankan warisan budaya yang sarat makna filosofis dan spiritual. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori semiotik menurut pandangan Suhardi (2015) yang mengacu pada konsep *sign*, *signal*, dan *symbol*. Dalam sistem semiotik, *sign* atau tanda memiliki bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh pancaindra dan maknanya disepakati secara sosial oleh masyarakat. Beras basuh dalam tradisi tepuk tepung tawar termasuk kategori *sign* karena memiliki bentuk nyata berupa beras putih yang telah dibersihkan, dan berfungsi sebagai penanda kesucian, kejujuran, serta kemurnian niat dalam membangun rumah tangga baru. Artinya, beras basuh tidak sekadar perlengkapan upacara, melainkan menjadi representasi nilai moral dan spiritual masyarakat Melayu Lingga yang dipahami secara kolektif. Berdasarkan penelitian ini bahwa tanda dalam kebudayaan tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penyampai nilai-nilai budaya dan religius. Dalam konteks ini, beras basuh menjadi sarana simbolik untuk

menginternalisasi pesan tentang pentingnya kesucian hati dan kejujuran niat bagi pasangan pengantin. Makna tersebut muncul dari kesepakatan sosial dan diwariskan secara turun-temurun, menunjukkan bahwa sistem tanda dalam tradisi Melayu Lingga masih hidup dan berfungsi aktif sebagai bentuk ekspresi budaya yang sarat makna.

b. Nilai Tradisi Semiotik *Signal*

Data 1 "Musik tradisional"

Kutipan data satu ini, penelitian ini menunjukkan bahwa musik tradisional memiliki fungsi sebagai *signal* dalam sistem tanda budaya masyarakat Melayu Lingga, bunyi dan irama musik tradisional dalam upacara tepuk tepung tawar berfungsi sebagai isyarat suasana hati dan perubahan tahapan acara. Ketika musik dimainkan dengan irama lembut dan perlahan, hal itu menandakan momen sakral dan kekhusyukan dalam memanjatkan doa. Sebaliknya, irama cepat dan ritmis menjadi isyarat bahwa suasana telah beralih ke momen kebahagiaan dan sukacita setelah doa selesai. Sejalan dengan teori Suhardi (2015), hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa musik tradisional tidak hanya berperan sebagai pelengkap upacara, tetapi juga sebagai alat komunikasi budaya nonverbal yang mengatur emosi dan interaksi sosial peserta upacara. Musik berfungsi sebagai pengatur tempo prosesi sekaligus pengikat suasana kebersamaan dalam tradisi Melayu Lingga. Dengan demikian, keberadaan musik tradisional dalam upacara tepuk tepung tawar memperkuat pandangan bahwa sistem tanda budaya mencakup hubungan langsung antara bunyi dan makna, serta memainkan peran penting dalam membangun keselarasan antara nilai spiritual, estetika, dan sosial dalam kehidupan masyarakat Melayu. Kutipan di atas menunjukkan bahwa musik tradisional berfungsi sebagai *signal* (isyarat) dalam sistem tanda budaya masyarakat Melayu Lingga. Hubungan antara bunyi musik dan maknanya bersifat sebab-akibat langsung, karena tempo dan ritme musik menjadi penanda suasana upacara. Irama lembut menandakan kesakralan dan kekhusyukan doa, sementara irama cepat mengisyaratkan suasana kegembiraan setelah doa selesai.

Data 2 "Gong"

Kutipan data dua ini, penelitian ini menunjukkan bahwa gong memiliki fungsi sebagai *signal* atau isyarat dalam sistem tanda budaya masyarakat Melayu Lingga, sejalan dengan teori semiotik yang dijelaskan oleh Suhardi (2015). Dalam pandangan Suhardi, *signal* merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat langsung antara bentuk dan maknanya, sehingga dapat dipahami secara spontan tanpa memerlukan kesepakatan sosial. Berdasarkan teori tersebut, bunyi gong dalam prosesi adat tepuk tepung tawar berfungsi sebagai isyarat perubahan suasana atau tahapan upacara. Ketika gong dibunyikan, masyarakat secara langsung memahami bahwa prosesi adat akan dimulai, sedang berlangsung, atau telah berakhir. Hubungan kausal ini menunjukkan bahwa gong bukan hanya alat musik tradisional, tetapi juga media komunikasi yang mengatur ritme dan dinamika jalannya upacara. Berdasarkan penelitian ini memperlihatkan bahwa fungsi gong sebagai *signal* mencerminkan bentuk komunikasi budaya nonverbal yang telah tertanam kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat Melayu Lingga. Bunyi gong menjadi isyarat universal yang menandai momen penting tanpa memerlukan penjelasan verbal, menunjukkan keserasian antara bunyi, tindakan, dan makna dalam sistem budaya. Dengan demikian, keberadaan gong dalam tradisi tepuk tepung tawar tidak hanya memiliki nilai estetis dan musikal, tetapi juga nilai sosial dan simbolik, karena berperan menjaga keteraturan prosesi adat serta memperkuat kesakralan dan kekhidmatan upacara sebagai wujud penghormatan terhadap warisan budaya leluhur.

c. Nilai Tradisi Semiotik *Symbol*

Data 1 "Daun perenjis"

Kutipan data ini, penelitian ini menunjukkan bahwa daun perenjis memiliki makna mendalam sebagai *symbol* dalam sistem tanda budaya masyarakat Melayu Lingga, sejalan dengan teori semiotik yang dikemukakan oleh Rusmana & Ag (2005). Dalam pandangan

Rusmana, *symbol* merupakan tanda yang memiliki hubungan konvensional antara bentuk dan makna, di mana arti dari simbol tersebut dibangun berdasarkan kesepakatan sosial, tradisi, dan pengalaman kolektif masyarakat. Berdasarkan teori ini, penggunaan daun perenjis dalam tradisi tepuk tepung tawar tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetis upacara adat, tetapi memiliki nilai spiritual dan filosofis yang dalam. Daun perenjis dipahami sebagai simbol perlindungan, kesucian, dan doa keberkahan bagi pasangan pengantin yang memulai kehidupan rumah tangga baru. Berdasarkan penelitian memperlihatkan bahwa setiap jenis daun yang dirangkai dalam perenjis memiliki makna tersendiri yang merepresentasikan nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat Melayu. Daun sedingin melambangkan ketenangan dan kesejukan hati, daun juang-juang menandakan keteguhan dan kekuatan menghadapi ujian hidup, sedangkan daun ganda rusa menjadi simbol kesetiaan dan keutuhan rumah tangga. Penggunaan daun perenjis dalam prosesi tepuk tepung tawar memperkuat pandangan bahwa sistem simbol dalam budaya Melayu Lingga berperan penting dalam menjaga warisan nilai-nilai luhur, mempererat hubungan sosial, serta menegaskan identitas spiritual dan moral masyarakatnya.

Data 2 "Inai"

Kutipan data dua ini, penelitian ini menunjukkan bahwa inai memiliki fungsi sebagai *symbol* dalam sistem tanda budaya masyarakat Melayu Lingga, sejalan dengan teori semiotik yang dikemukakan oleh Rusmana & Ag (2005). Menurut Rusmana, *symbol* merupakan tanda yang memiliki hubungan arbitrer atau konvensional antara bentuk dan makna, di mana arti simbol ditentukan oleh kesepakatan budaya dan diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan teori ini, inai yang digunakan dalam prosesi tepuk tepung tawar tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tubuh, tetapi juga memiliki makna simbolik yang dalam. Warna merah pada inai dipahami oleh masyarakat Melayu Lingga sebagai lambang cinta, kebahagiaan, dan semangat kehidupan baru bagi pasangan pengantin, yang menandai awal perjalanan rumah tangga mereka dengan harapan akan keberkahan dan keharmonisan. Berdasarkan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa inai sebagai simbol budaya berfungsi sebagai alat komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan moral dan spiritual. Penggunaan inai merepresentasikan doa dan restu agar pasangan pengantin hidup dalam kasih sayang dan kebahagiaan yang abadi. Selain itu, inai juga menegaskan identitas budaya masyarakat Melayu Lingga yang menjunjung tinggi nilai kesucian, keindahan, dan kebersamaan dalam setiap prosesi adat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis nilai tradisi tepuk tepung tawar pada upacara adat pernikahan Kabupaten Lingga, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Melayu Lingga yang masih lestari hingga kini. Tepuk tepung tawar bukan hanya sebatas ritual simbolik dalam upacara pernikahan, tetapi merupakan manifestasi nilai-nilai kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat Lingga mengekspresikan doa dan harapan kepada Allah Swt. agar kedua mempelai memperoleh kehidupan rumah tangga yang penuh berkah, keselamatan, dan kebahagiaan. Di dalamnya terkandung nilai spiritual yang mendalam, di mana setiap gerakan, benda, dan simbol yang digunakan memiliki makna tertentu yang merefleksikan keselarasan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa makna dan nilai dalam tradisi tepuk tepung tawar dapat dipahami melalui pendekatan semiotik sebagaimana dikemukakan oleh Charles Morris, yang membagi tanda menjadi tiga aspek, yaitu *sign* (tanda), *signal* (isyarat), dan *symbol* (simbol). Melalui perpaduan ketiga unsur ini, tradisi tepuk tepung tawar menunjukkan betapa kuatnya sistem tanda dalam budaya Melayu yang menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan estetika dalam satu kesatuan yang utuh. Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang mengancam eksistensi budaya lokal, tepuk tepung tawar tetap memiliki posisi penting

sebagai simbol pelestarian identitas masyarakat Melayu Lingga. Oleh 87 karena itu, pelestarian tradisi ini perlu terus dilakukan melalui pendidikan, dokumentasi, dan pengenalan kepada generasi penerus agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hilang tergerus waktu. Tradisi ini tidak hanya memperkaya kebudayaan daerah, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang beradab, religius, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2020). *Dinamika Pernikahan Dini*. Al-Wardah, 13(1), 14. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.155>
- Andika, R. juli. (2018). *Upacara Tepuk Tepung Tawar dalam Proses Perkawinan Adat Melayu (Studi Pandangan Tokoh Adat di Desa Pantai Cermin, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau*. Jurusan AL-Ahwal Asy-Syakhsiyyah, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ariana, R. (2016). *Legislasi Wali Anak Hasil Kawin Hamil Dalam Perspektif Hukum Islam*. 1–23.
- Armansyah, M. D. (2023). *Perkawinan Adat Melayu di Desa Kembang Mekar Sari, Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir ditinjau dalam Hukum Islam*. Jurusan Hukum Keluarga, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Karim Riau.
- Embon, D. (2018). *Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik*. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 4(7), 1–10.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Ferwani, S. (2024). *Nilai Kearifan Lokal pada Mantra Penawar Masyarakat Melayu Desa Lubuk, Kecamatan Kundur, Kabupaten Karimun*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Husnah, Dewi, I., & Fajaruna, E. (2023). *Tradisi Tepuk Tepung Tawar Dalam Perspektif Hukum Islam*. *Comparativa: Jurnal Ilmiah Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 4(1), 17–32. <https://doi.org/10.24239/comparativa.v4i1.129>
- Jauhari, H. (2018). *Folklor bahan kajian ilmu budaya, sastra, dan sejarah* (Tim Editorial IPS (ed.)). Yrama Widya.
- Juliana, S. (2024). *Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Desa Sungai Buluh, Kabupaten Lingga*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Juwati. (2018). *Sastra Lisan Bumi Silampari Teori, Metode, dan Penerapannya*. CV Budi Utama.
- Makbul, M. (2021). *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Malik, A. (2016). *Penelitian Deskriptif untuk Bidang Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Sosial-Budaya*. FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Malik, A. (2018). *Materi Kuliah Metodologi Penelitian Sastra Indonesia*. FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Permana, C. S., & Sigit, R. (2017). *Model Penciptaan Karya Lagu Anak*. 2(2), 107– 125.
- Pradopo, R. D. (2023). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Gajah Mada University Press.
- Rusmana, D., & Ag, M. (2005). *Dadan Rusmana, M.Ag*. Tazkiy Press.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. AR-RUZZ MEDIA.
- Suhardi. (2021). *Folklore Melayu Dalam Bentuk dan Keragaman*. CV Budi Utama.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. PT Buku Seru.
- Usman, L., Hitam, R. H., & Hasbi, M. (2019). *Adat Tepuk Tepung Tawar Di Bunda Tanah Melayu*. Milaz Grafika.



Warsito. (2020). Folklor Di Kabupaten Magetan (Bahan ajar sastra, berbasis kearifan lokal).
Indocamp.